



Upaya Guru Pendidikan Gama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah

Elida Mantapia Nasution^{1*}, Zainal Effendi Hasibuan²

^{1,2}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

E-mail: Elidamantapia314@gmail.com¹, zainal80.yes@gmail.com²

*Korespondensi penulis: Elidamantapia314@gmail.com

Abstract. *The purpose of Indonesian national education is to educate the nation. Adolescence is a time of crisis where teenagers try to find their identity. Today, the world of education is being hit by very deep concern with the frequent occurrence of juvenile delinquency or what is known as juvenile delinquency which has quite serious impacts on the development of themselves (teenagers) and society. Because delinquency is an anti-social act, violating applicable laws, which is carried out by a person approaching adulthood with his own knowledge which if carried out by an adult is qualified as a crime. News about delinquency is sprayed like bullets on the battlefield and unfortunately the ones who are always hit by insults are the schools, in fact, it is not uncommon for the public to assume that the low quality of student behavior or personality is due to the school's inability to control the psyche of its students. In this case, we learn about what types of delinquency are carried out by teenagers, the factors that influence teenagers to commit delinquency and how schools try to overcome this delinquency. The purpose of this study was to determine the forms of juvenile delinquency, factors that influence juvenile delinquency and school efforts in overcoming juvenile delinquency. To obtain accurate data, the author uses qualitative descriptive research, namely by using the method of describing and analyzing research results without using calculation formulas, while in obtaining data the author uses direct observation, interviews with informants, and documentation. From the data obtained, it explains that the real state of juvenile delinquency (students) is still relatively common and not dangerous such as playing truant, coming late to school, not doing homework, making noise and so on. Factors that influence juvenile delinquency are often caused by lack of parental attention (broken home), the influence of playmates and from themselves because they are lazy and afraid of teachers. Then regarding the data obtained as an effort by the school to overcome juvenile delinquency (students), including cooperation with parents and the community and providing educational punishment. In addition, it also creates a commitment to all teachers to always remind every student who commits any form of violation. As a suggestion that must be done in overcoming juvenile delinquency is that parents, schools and the community should create a conducive environment, provide services and motivate teenagers to always fill their free time with positive activities. Establish interactions between students and teachers as harmoniously as possible. There needs to be self-introspection of the Teaching and Learning Activities carried out by teachers and students (teenagers). Parents are expected to pay attention to their children's daily activities and try to direct them to activities that bring benefits.*

Keywords: *teachers, Islamic religious education, juvenile delinquency.*

Abstrak. Tujuan dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Masa remaja adalah masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Dewasa ini dunia pendidikan sedang dilanda keprihatinan yang sangat mendalam dengan sering terjadinya tindak kenakalan remaja atau yang dikenal dengan sebutan kenakalan remaja yang membawa dampak cukup serius bagi perkembangan dirinya (remaja) dan masyarakat. Karena nakal itu adalah suatu perbuatan anti sosial, melanggar hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh seorang yang menuju dewasa dengan diketahuinya ia sendiri yang apabila dilakukan oleh seorang dewasa dikualifikasi sebagai tindak kejahatan. Berita tentang kenakalan itu memberondong ibarat peluru di medan perang dan celakanya yang selalu terkena lemparan caci maki adalah pihak sekolah, bahkan tidak jarang masyarakat menganggap bahwa rendahnya mutu kelakuan atau kepribadian pelajar adalah karena kurang kemampuan sekolah dalam mengendalikan psikis siswanya. Dalam hal ini kita mempelajari tentang apa sajakah jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sehingga melakukan kenakalan dan bagaimana usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja serta usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan metode mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian tanpa menggunakan rumus perhitungan, adapun dalam memperoleh data penulis menggunakan observasi langsung, interview kepada para informan, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh menjelaskan bahwasannya keadaan nyata kenakalan remaja (siswa) masih tergolong biasa dan tidak berbahaya seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, membuat gaduh dan sebagainya. Faktor – faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sering kali disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (*broken home*), pengaruh teman sepermainan dan dari diri mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru. Kemudian mengenai data yang diperoleh sebagai upaya usaha pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja (siswa) diantaranya adalah kerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta memberikan hukuman yang mendidik. Disamping itu pula menciptakan komitmen kepada seluruh guru untuk selalu mengingatkan setiap siswa yang melakukan pelanggaran berbentuk apapun. Sebagai saran yang harus dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah hendaknya antara orang tua, sekolah dan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan pelayanan dan memotivasi remaja untuk senantiasa mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif. Menjalin interaksi antara siswa dengan guru seharmonis mungkin. Perlu adanya intropeksi diri terhadap Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid (remaja). Bagi orang tua diharapkan memberikan perhatian mengenai kegiatan sehari-hari sang anak dan berusaha mengarahkan pada kegiatan yang membawa manfaat.

Kata Kunci: guru, pendidikan agama islam, kenakalan remaja.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya. Bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Tujuan dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Pendidikan Islam tujuan pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Al-Ghazali juga menyatakan tujuan dari pendidikan adalah *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan pendidikan diatas bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu selalu bermuara pada terbentuknya manusia yang susila atau berbudi pekerti luhur. Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak ke remaja.

Masa remaja menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Dengan kondisi perkembangan remaja pada masa ini maka proses pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar

perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik remaja dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Generasi muda adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan estafet generasi orang tua, sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh agar mereka menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dan bermoral. Kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama. Sebagaimana telah sama-sama diketahui, bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik di rumah, baik pula di sekolah dan masyarakat. Demikian pula hanya ketidakbaikan, semuanya memberikan persepsi dan perlakuan yang sama. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian. Betapa banyak kontradiksi dan pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Di rumah sesuatu yang diyakini sebagai hal yang buruk dan tidak boleh dilakukan, tetapi ternyata dengan leluasanya di masyarakat hal itu dilihat remaja dilakukan oleh orang-orang.

Dalam dunia pendidikan kita telah terjadi krisis panutan (figur) yang bisa dijadikan contoh bagi para remaja. Disamping itu, pendidikan agama masih terpisah dengan pendidikan umum. Padahal, seharusnya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Hal ini semuanya sering mengakibatkan kebingungan bagi remaja, sekaligus terpecahnya kepribadian. Dampak krisis sosial yang melanda saat ini adalah krisis nilai-nilai moral. Sementara pendidikan sebagai agen penanaman nilai, moral dan budaya, belum mencerminkan kearah yang sebenarnya. Akibatnya, ikatan moral menjadi semakin longgar dan tata nilai positif menjadi nisbi. Selain itu, pembiayaan hidup yang semakin besar karena keperluan semakin bertambah, maka tidaklah terlalu mengherankan kalau dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti di Indonesia mempunyai bermacam-macam permasalahan termasuk diantaranya adalah permasalahan yang dialami oleh remaja, karena pada masa ini merupakan masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi dan sosial remaja. Oleh karenanya masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini dimana telah timbul akibat negatif yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian terhadap obyek yang diteliti terdapat dua hal yang sangat penting untuk dilaksanakan yaitu: Pengumpulan Data dan Analisis Data, yang mana kegiatan tersebut diperlukan metode yang sesuai dengan data yang dikumpulkan.

1) Metode pengumpulan data

- a. Metode Observasi Penggunaan metode ini peneliti maksudkan untuk mengumpulkan data-data dengan cara mendatangi obyek penelitian, kemudian mengamati hal-hal yang ada relevansinya dengan masalah yang penulis bahas.
- b. Metode Interview Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh lewat tehnik yang lain atau digunakan sebagai pelengkap terhadap informasi yang sulit diperoleh.
- c. Metode Dokumenter Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data dari pihak sekolah atau dokumen tertulis yang tersedia di lokasi penelitian.

2) Metode Analisis Data

Penulis menggunakan tehnik analisa deskriptif kualitatif. Tehnik ini dilakukan dengan cara interpretasi tafsiran logis terhadap data yang diperoleh dengan tetap menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Selanjutnya dari data yang terkumpul di analisa dengan metode deskriptif kualitatif yang tidak dapat di realisasikan dengan angka adanya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

- 1) Dalam upaya mengatasi tindak kenakalan secara Preventif (pencegahan) Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menanggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah preventif yaitu:

a. Pemberian pendidikan agama

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam sertaberfungsi sebagai pengajaran”. Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dengan pemberian pendidikan agama islam diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a) Pramuka
- b) Seni baca Al-qur'an
- c) Olahraga

2) Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Represif (menghambat).

Upaya represif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan. Adapun lakah-lanhkah Represif yaitu: Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan. Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atauhukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang

dilakukannya. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid. Pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat. Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karna masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

- 3) Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

Usaha guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

- a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain, pertama memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan dan menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya
- b. Langkah penanganan secara khusus. Guru agama melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus per kasus secara individual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa menurut bentuk/jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa tergolong kenakalan ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum.
- 2) Bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di pengaruhi oleh lingkungan sekolah. Dimana banyaknya jam kosong pada saat pelajaran, dimana jam praktek lebih banyak di lakukan di kelas dari pada jam materi pembelajaran. Oleh karena itu pada saat jam praktek para siswa banyak yang lebih bebas dalam keluar masuk kelas sebab pada saat jam praktek guru hanya praktikum beberapa jam lalu setelah itu siswa di beri kesempatan untuk mempraktekan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2).
- Azahra, F. (2022). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1).
- Mulditasari, Y., dkk. (2023). Hubungan sekolah dan masyarakat dalam menjamin mutu pendidikan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 1(2).
- Nisak, S. K. (2021). Pendidikan agama Islam dan penanggulangan kenakalan siswa (Studi kasus MTs Nurul Ilmi Sabak Barat). *JALHu: Jurnal Al-Mujaddid Humaniora*, 7(1).
- Rumadan, S., dkk. (2021). Kajian kriminologis tentang perkelahian antar anak (Studi kasus Kecamatan Wearinama, Kabupaten Seram Bagian Timur). *TATOHI Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4).
- Yaqin, M. A. (2021). Pendidikan agama Islam dan penanggulangan kenakalan siswa (Studi kasus MTs Hasanah Surabaya). *Jurnal PAI UINSA*, 9(1).
- Yudiarko, A. (2010). Penanggulangan kenakalan remaja (Studi kasus di MTs Al-Khalifah Kepanjen). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.